KOCENIN JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
E-ISSN: 2807-3444, Volume: 2, Nomor: 1 (2022),

MERDEKA BELAJAR DAN PENDIDIKAN BERBASIS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Agus Budi Purnomo[1)]
[1)] Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti
Corresponding Author: agusbudi@dnet.net.id

Diterima: Maret 2022	*Revisi: April 2022*	*Disetujui: April 2022*	*Terbit: Juni 2022*

ABSTRAK

Merdeka Belajar (MB) adalah program pemerintah yang berpotensi untuk merubah jalannya pendidikan di Indonesi. Paper membahas suatu potensi dari program MB, yaitu pendidikan berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Banyak keuntungan dari pendidikan berbasis PKM, karena pendidikan seperti itu tidak hanya memberi nilai tambah kepada anak didik, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Berbeda dengan di negara lain di mana pendidikan berbasis PKM telah menjadi salah satu jalur pendidikan yang mumpuni. Sebagai program yang baru di Indonesia, penerapan MB ke dalam pendidikan berbasis PKM masih banyak mengandung masalah yang harus dibenahi sebelum MB dan khususnya pendidikan yang berbasis PKM bisa memberi hasil yang signifikan ke pada anak didik dan masyarakat. Pengembangan pendidikan berbasis PKM di Indonesia masih harus menghadapi perubahan cara berfikir tidak saja di kalangan masyarakat tapi juga pada anak didik dan di kalangan lembaga pendidikan. Semoga tulisan ini dapat memberi inspirasi bagi berbagai pihak yang berminat untuk mengembangan pendidikan yang berbasis PKM di Indonesia.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar (MB), Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Keterlibatan Masyarakat, Pendidikan Yang Berbasis PKM.*

I. PENDAHULUAN

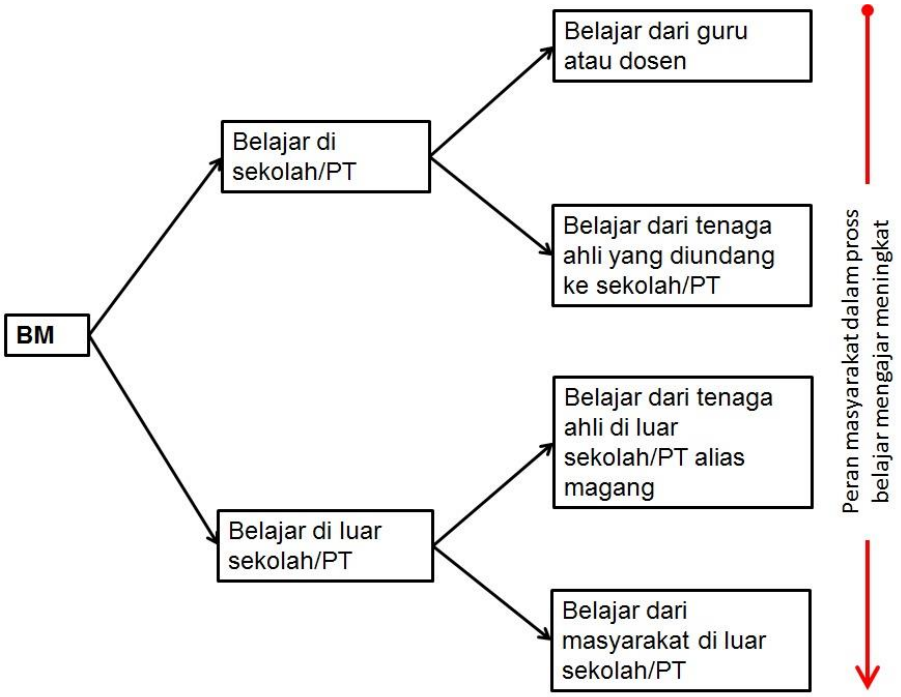
Merdeka Belajar (MB) membuka berbagai kemungkinan baru kepada pendidikan nasional. Hal ini karena MB membuka kesempatan bagi berbagai sumber ilmu pengetahuan untuk diakui secara resmi oleh sistim pendidikan nasional yang pada masa sebelumnya tak mungkin untuk dilakukan. Sebelum MB diajukan oleh pemerintah, satu-satunya yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik adalah guru/dosen yang secara resmi diakui oleh pemerintah sebagai pendidik yang tersertifikasi oleh Dikti (Sabon, 2021). Sekarang dengan MB, siapapun dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik (Kompasiana, 2021).

Konsekuensi dari kemerdekaan untuk mendapat ilmu pengetahuan yang disebutkan dalam MB ialah terbukanya berbagai kesempatan lain yang menyangkut penyelenggaraan Tridarma perguruan tinggi. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah salah satu dari Tridarma Perguruan Tinggi. Tulisan singkat ini membahas bagimana MB telah membuka dimensi baru bagi darma Pengabdian Kepada Masyarakat untuk menjadi basis pendidikan.

II. STUDI PUSTAKA

Dengan MB yang diajukan ke dalam sistim pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2020) secara garis besar sumber ilmu pengetahuan yang bisa dinikmati oleh anak didik meluas (Gambar 1). Ada beberapa sumber ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sekarang dimungkinkan oleh MB. Pertama ialah guru atau dosen yang resmi telah mendapat serfikasi sebagai tenaga pendidik. Kegiatan mereka dikelola oleh sekolah atau perguruan tinggi. Kedua ialah tenaga pengajar non guru/dosen. Tenaga pengajar non guru adalah tenaga ahli yang diundang oleh sebuah lembaga pendidikan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan keahliannya kepada anak didik dalam kurun waktu tertentu. Tenaga pengajar juga bisa berupa tenaga ahli yang ditugaskan untuk mengajar secara rutin seperti umumnya dosen atau guru. Bedanya tenaga pengajar seperti ini dengan guru/dosen adalah mereka tidak wajib melaksanakan ketiga darma dari Tridarma seperti umumnya dosen/guru. Biasanya tenaga pengajar seperti itu hanya bertugas dalam melaksanakan darma pendidikan dan pengajaran (dikjar). Sama dengan guru atau dosen, tenaga pengajar dikelola oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Ketiga ialah tenaga professional yang diminta untuk menjadi mentor bagi anak didik dalam proses permagangan (Dutametro.co, 2021). Tenaga professional tersebut bisa dianggap sama seperti tenaga pengajar di atas, sehingga dianggap sebagai karyawan dari lembaga pendidikan tertentu, tapi bisa juga ditugaskan oleh lembaga di luar lembaga pendidikan untuk melaksanakan tugas mendidik sebagai sebuah program kerjasama antara lembaga pendidikan dengan pihak industri (Rachman, 2017). Dengan demikian mentor program permagangan biasanya ada di bawah pengelolaan lembaga industri yang telah menjalin program kerjasama dengan suatu lembaga pendidikan untuk mendidik anak didik mereka (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Keempat, ialah mentor yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan di mana anak didik itu menuntut pendidikan (Rumah Mentor Indonesia, 2020).



Gambar 1. Sumber ilmu pengetahuan menurut MB.

Dari sekian banyak literatur terkait dengan MB yang membahas tentang potensi program tersebut untuk mengatasi pola pendidikan konvensional yang cenderung tidak memberi kebebasan kepada anak didik untuk belajar yang sesuai dengan pribadi masing-masing (SEVIMA, 2020). Padahal ahli-ahli seperti Astin dan Sax (1998), Densmore (2000), Eyler dan Giles (1999) mengganggap bahwa program seperti MB bisa merubah cara berfikir anak didik sehingga mereka lebih toleran, cinta akan kebenaran, sadar akan kondisi masyarakat, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Ada sebagian penulis juga menyatakan bahwa program permagangan, bisa memberi keuntungan tertentu kepada anak didik seperti mendapat pengalaman praktis, peningkatan keterampilan, *finasial reward*, tersertifikasi dan lain-lain (Aprrenticeship, 2021). Walaupun demikian ada juga penulis yang membahas kekurangan permagangan yang antara lain karena konsentrasinya pada program yang teknis, membatasi pilihan karir mahasiswa, dan juga mengurangi waktu mahasiswa untuk menikmati kehidupan kampus (Aprrenticeship, 2021).

Kesiapan anak didik untuk menghadapi MB bisa menyebabkan MB kurang berhasil. Apalagi dengan meningkatnya belajar *on-line* baik karena pandemi ataupun perkembangan teknik informatika yang meniadakan komunikasi langsung antara anak didik dan pendidik telah terbukti menurunkan perhatian, motivasi dan dorongan belajar anak didik. Padahal MB membutuhkan prasyarat di mana mahasiswa harus terlibat aktif dengan komitmen yang tinggi dalam proses pembelajaran (Zuhdi dan Dobson, 2021).

Jadi sebenarnya konsep MB telah banyak dibahas oleh para ahli yang umumnya membahas tentang ciri-ciri dasar pendidikan berkonsep MB dan berbagai dampak positif dan juga negatif dari konsep tersebut, tapi sepengetahuan penulis belum ada ahli yang membahas bagaimana MB bisa menjadikan Pengabdian Kepada Masyarakt (PKM) sebagai basis atau tulang punggung bagi proses belajar mengajar. Paper ini membahas bagaimana MB menjadi awal bagi kemungkinan baru berupa munculnya pola pendidikan yang berbasis pada PKM.

III. PEMBAHASAN

MB juga berarti masyarakat akan lebih banyak terlibat dalam proses belajar mengajar dari pada pola pendidikan yang konvensional di mana lembaga pendidikan secara formal lebih berperan dan masyarakat secara searah menerima sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Pada Gambar 1 bisa dilihat bahwa makin ke bawah, peran masyarakat dalam proses belajar mengajar meningkat dari pada peran lembaga pendidikan yang konvensional. Keterlibatan masyarakat tersebut berbeda dengan keterlibatan pendidik pada pendidikan yang konvensional, karena masyarakat mempunyai tujuannya sendiri yang mungkin tak sejalan dengan tujuan transfer ilmu pengetahuan.

Pada sistim pendidikan yang konvensional aliran ilmu pengetahuan umumnya bersifat satu arah dari guru ke anak didik. Biasanya dalam pola pendidikan yang konvesional guru memberi ilmunya, dan anak menerima ilmunya dari guru. Dalam MB, proses belajar mengajar atau proses alih ilmu berjalan dua arah. Hal ini dapat dimengerti karena dalam proses belajar dan mengajar itu tentu saja masyarakat yang terlibat juga menginginkan nilai tambah tertentu, kalau bukan ilmu pengetahuan, dari keterlibatan mereka dalam pendidikan. Hal ini sebuah kondisi yang secara signifikan membedakan proses belajar mengajar konvensional dengan MB.

Selama ini sebagai tulang punggung lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi, PKM sering dianggap kurang berperan dari pada dua darma lainnya. Sebagai contoh, sebagai syarat kenaikan pangkat nilai PKM tidak sebesar KUM dari pengajaran dan penelitian. Keterlibatan masyarakat dalam proses belajar mengajar bisa dipandang sebagai transformasi PKM menjadi tulang punggung kegiatan pendidikan, terutama di perguruan tinggi.

3.1 Integrasi PKM kepada Kegiatan Belajar Mengajar

Dengan MB, PKM bisa menjadi tulang punggung proses belajar mengajar. Pola pendidikan seperti itu dikenal sebagai *service-learning* (SL). Di Indonesia pendidikan berbasis PKM belum banyak dilakukan. Umumnya

pendidikan di Indonesia belum berorientasi pada pelayanan atau pengabdian/servis. Di negara maju seperti Amerika Serikat pendidikan yang bersifat SL sudah lebih berperan. Menurut laporan U.S. News (2020) terdapat paling sedikit 1500 perguruan tinggi yang berifat SL. Walaupun ada, di Indonesia pendidikan SL yang berupa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bobotnya masih terlalu kecil dibandingkan proses belajar dan mengajar yang konvensional (Ayami, 2019; Soegondo et al., 2020).

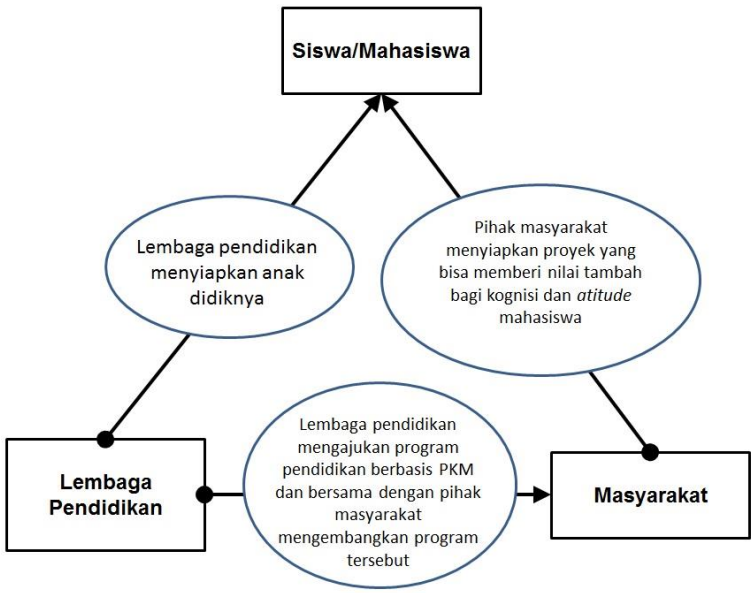
Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan berbasis PKM harus dipandang sebagai proses alih pengetahuan yang bersifat dua arah. MB juga merubah sifat PKM yang ada saat ini dari yang bersifat "*charity*" ke kegiatan yang bisa memberi nilai tambah tidak saja kepada masyarakat, tapi juga memberi pertumbuhan yang positif kepada anak didik. Hubungan antara masyarakat dengan anak didik besifat timbal balik (*reciprocal*) dan menguntungkan bagi kedua pihak (Bielefeldt et al., 2012). Dengan demikian kegiatan PKM bukan saja praktek atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan di kampus kepada masyarakat, tapi juga proses perkembangan kognitif/belajar di mana anak didik bisa memperoleh pemahaman baru tentang ilmu yang ialah pelajari dari masyarakat.

Selanjutnya MB juga memungkinkan pengintegrasian PKM seutuhnya dalam kegiatan belajar mengajar. Pengintegrasian PKM ke dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan beberapa hal yang harus diselesaikan agar pengintegrasian tersebut dapat memberi hasil yang optimum. Pertama, pendidikan konvensional hanya perlu berkonsentrasi pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, pendidikan konvensional hanya perlu memastikan agar anak didik bisa mencapai CP yang sudah direncanakan dalam kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, tapi dalam pendidikan berbasis PKM, ada tujuan lain yang lebih berorientasi agar program pendidikan juga bisa memberi solusi praktis kepada kebutuhan masyarakat sebagai *counterpart*. Dengan demikian program apapun dari pendidikan berbasis PKM selain belajar mengajar juga bersifat pengabdian kepada masyarakat. Karena masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada dasarnya sangat bervariasi, baik secara temporal maupun spasial, program pendidikan berbasis PKM harus dibuat sefleksibel mungkin.

Kedua, pendidikan berbasis PKM pada dasarnya bersifat tripartit yang melibatkan tiga subjek utama yaitu anak didik, masyarakat dan lembaga pendidikan (Gambar 2). Ketiga, pihak sekolah/perguruan tinggi harus memiliki dan selalu mengembangkan kurikulum dan silabus yang cukup fleksibel agar bisa mewadahi perkembangan permasalah yang ada di masyarakat. Hanya dengan demikian hasil proses belajar mengajar bisa berguna bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena perkembangan permasalah yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya sangat dinamis.

Hal ini menyebabkan CP (capaian pembelajaran) relatif lebih sulit untuk dikendalikan. Untuk itu CP belajar mengajar harus bersifat lebih fleksibel dan memungkikan untuk mewadahi suatu solusi yang kreatif sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan proses belajar mengajar di lapangan.

Keempat, pendidikan yang berbasis PKM juga sering disebut sebagai LTS (*learning through service*). Dengan demikian pola pembelajarannya tidak lagi berupa *text book oriented*, tapi lebih bersifat *experiental*, berdasarkan pengalaman. Baik pengalaman yang dimiliki oleh pembimbing/mentor dan masyarakat, tapi juga pengalaman yang diperoleh mahasiswa di kala mereka bersentuhan dengan dua subjek utama pendidikan berbasis PKM. Cara belajar seperti ini yang sangat berbeda dengan yang dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi di mana ilmu disajikan dengan jelas dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan berbasis PKM mahasiswa harus mampu menjaring dan menyaring berbagai pengalaman yang mereka peroleh di kala berkerjasama dengan masyarakat agar bisa memperoleh hal-hal yang positif bagi perkembangan diri mereka sebagai manusia yang seutuhnya (Bringle et al., 1995). Dengan demikian, untuk beralih dari pola berfikir yang mereka peroleh dari pendidikan yang bersifat konvensional ke pendidikan yang berbasis PKM, mahasiswa pada awalnya harus disiapkan sehingga tidak memperoleh hambatan dalam proses studi mereka. Hal yang sama juga harus dilakukan pada para guru atau dosen yang akan menjadi salah satu pembimbing bagi mahasiswa yang mengikuti program pendidikan berbasis PKM.



Gambar 2. Hubungan tripartit pendidikan berbasis PKM.

Kelima, sebagai salah satu dari tiga subjek utama pendidikan berbasis PKM masyarakat yang terlibat juga harus siap dengan merubah pola berfikir mereka dari "penerima" servis seperti yang umumnya terjadi pada PKM yang bersifat "*charity*", menjadi pihak yang siap metransfer ilmunya kepada anak didik. Hal ini mungkin bisa dianggap sebagai tantangan utama dalam mengembangkan pendidikan yang bersifat MB, terutama yang berbasis PKM. Bila lembaga pendidikan dan anak didik sudah terbiasa dengan *mindset* belajar mengajar konvensional, masyarakat umum maupun profesional (dalam proses magang) mungkin belum terbiasa untuk mentransfer pengetahuannya ke anak didik. Sebagai contoh, dalam pendidikan yang berdasarkan PKM yang berbentuk permagangan, pihak mentor professional harus menyiapkan lembaganya (misalnya perusahaan konsultannya) untuk memenuhi tanggung jawab tertentu, selain tugas mendidik, seperti memberi pekerjaan atau proyek yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan kognisi, memberi gaji tertentu, mengurus sertifikasi keahlian bagi anak didik yang telah menyelesaikan magangnya dan kewajiban lain. Bila salah satu subjek utama pendidikan berbasis PKM adalah masyarakat non profesional tentu penyiapan mereka untuk bisa berpartisipasi akan lebih rumit lagi. Masalah ini menjadi lebih kompleks karena pihak masyarakat bisa saja bersifat majemuk karena mereka berupa gabungan berbagai komponen masyarakat yang dilibatkan ke dalam pendidikan yang berbasis PKM. Mungkin solusi terhadap hal ini, lembaga pendidikan, sebagai subjek utama pendidikan yang berbasis PKM bisa dijadikan motor utama sebagai pionir yang menyiapkan dua subjek utama lainnya yaitu mahasiswa dan masyarakat.

Keenam, pendidikan berbasis PKM harus dibagi secara jelas menjadi komponen yang diajarkan di dalam kelas dan komponen yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Dengan demikian bisa secara jelas apa yang diperoleh dan disumbangkan dari kedua sisi itu dalam proses pendidikan yang berbasis PKM (Moss, 2009). Hal ini menyebabkan pola pendidikan berbasis PKM menjadi lebih kompleks daripada pendidikan konvensional.

3.2 Keuntungan dari Pendidikan yang Berbasis PKM

Terlepas dari permasalahan penyelenggaraannya, pola pendidikan yang berbasis PKM menciptakan suatu budaya yang baru bagi sistim pendidikan nasional. Hal ini karena seperti yang telah diterangkan di atas, sistim pendidikan berbasis PKM menghasilkan lulusan yang lebih toleran, mencintai kebenaran, sensitif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dan juga kemampuan memimpin yang relatif tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari pendidikan yang konvensional (Austin dan Sax, 1998; Densmore, 2000). Hal

ini kemungkinan besar karena anak didik diasah untuk bisa menjaring dan menyaring berbagai pengalaman, baik yang disampaikan oleh mentor atau masyarakat, atau pengalaman mereka sendiri di kala melakukan pendidikan yang berbasis PKM.

Dalam pendidikan yang berbasis PKM seperti permagangan, mahasiswa juga mendapat nilai tambah lain dalam bentuk keterlibatan langsung dalam dunia profesi. Yang menarik, keterlibatan anak didik di dunia profesi memberi kesempatan pada mereka untuk mendapat penyetaraan kemampuan di kalangan professional. Oleh karena itu salah satu komponen penting bagi pendidikan yang berbasis PKM yang berbentuk permagangan harus ditetapkan dari awal apakah mahasiswa setelah selesai mengikuti permagangan bisa mendapat sejenis sertifikat profesi atau keahlian. Untuk itu pendidikan yang berbasis PKM, yang berbentuk permagangan juga harus berintegrasi dengan program-program pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh berbagai organisasi profesi.

Bila dilihat dari sisi masyarakat, dengan pendidikan yang berbasis PKM, bila direncanakan dan dilakukan dengan baik, akan memberi nilai tambah tertentu kepada masyarakat seperti layaknya kegiatan PKM lainnya. Dengan demikian pendidikan berbasis PKM mendapat dua keuntungan utama. Pertama keuntungan yang berupa perkembangan diri anak didik dan kedua ialah solusi bagi masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

3.3 Kelemahan Pendidikan yang Berbasis PKM

PKM sering dikritik karena cenderung jatuh menjadi suatu kegiatan yang bersifat *charity* (Baise, 1998; Scharrer et al., 2004). Hal ini disebabkan karena pendidikan yang berbasis PKM itu tidak direncanakan dengan matang sehingga tidak didasarkan pada kesadaran tentang pentingnya untuk menciptakan keseimbangan hak dan kewajiban antara pihak sekolah atau perguruan tinggi dengan masyarakat yang menjadi subjek utama dari sebuah kegiatan PKM. Menurut Pompa (2002) dan Mitchel (2008), pengabdian yang dilakukan bisa secara tidak disadari menjadi satu arah, dan tentu saja melanggar prinsip pendidikan berbasis PKM yang mengutamakan keseimbangan peran di antara lembaga pendidikan, anak didik, dan masyarakat.

Agar pendidikan berbasis PKM bisa berhasil, ada beberapa prasyarat yang sering tak dimiliki oleh mahasiswa. Pertama ialah perhatian, motivasi dan dorongan untuk belajar yang tinggi. Padahal perhatian, motivasi dan dorongan belajar akan mempengaruhi tingkat keterlibatan, frekuensi persentuhan mahasiswa dengan masyarakat, dan waktu yang cukup dari mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman yang dia peroleh di kala berkerjasama dengan masyarakat (Billig et al., 2005).

Dalam hal ini diperlukan kesiapan dan kedewasaan mahasiswa. Selain itu juga diperlukan kesiapan dan kreativitas pendidik dan masyarakat agar dorongan belajar anak didik tidak menurun.

Masyarakat bisa saja belum terbiasa dilibatkan dalam proses pendidikan sehingga mereka juga belum siap dalam menyampaikan hal-hal yang bersifat membangun kepada proses kognisi mahasiswa yang ikut serta dalam pendidikan yang berbasis PKM. Sebagai contoh, dalam pendidikan yang bersifat magang, mentor dari pihak masyarakat perlu terlibat secara intens dan dengan komitmen tinggi mendidik mahasiswa yang ia bimbing. Hal ini bisa saja sulit dilakukan karena pihak professional tentu saja punya agenda sendiri dalam kehidupan profesinya. Hendaknya hal ini dikontrol dengan membuat komitmen bersama antara pihak profesional dan lembaga pendidikan tentang sifat *reciprocal* dalam kerjasama yang mereka setujui sebagai pendidikan yang berbasis pada PKM.

IV. KESIMPULAN

Program Merdeka Belajar atau MB memberi kebebasan kepada anak didik untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini berbeda dengan pola pendidikan konvensional yang memang secara resmi bersifat tertutup bagi peran masyarakat dalam mentransfer pengetahuan ke pada anak didik. Dalam paper ini telah diterangkan bahwa program MB telah membuka cakrawala baru bagi penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat. Program MB telah memungkin untuk munculnya pendidikan yang berbasis PKM.

Dalam paper ini juga dibahas berbagai hal yang perlu difikirkan untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis PKM. Banyak hal harus disiapkan agar lembaga pendidikan, anak didik dan masyarakat bisa berhasil menyelenggrakan pendidikan berbasis PKM. Salah satunya ialah kesiapan yang menyangkut masyarakat yang pada program PKM biasanya bersifat penerima pengabdian menjadi pihak yang juga harus mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Dalam proses interaksi antara lembaga pendidikan, anak didik dan masyarakat paper ini mengusulkan agar lembaga pendidikan bisa menjadi pionir yang selain menyiapkan dirinya juga menyiapkan mahasiswa dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan yang berbasis PKM. Di masa depan, di kala ketiga subjek utama pendidikan berbasis PKM sudah berpengalaman dengan pola pendidikan tersebut, diharapkan semua kekurangannya seperti tidak siapnya mahasiswa dapat diminimalisasi dan keuntungannya seperti meningkatnya semangat belajar dan kesadaran sosial dan lingkungan anak didik bisa dicapai. Insyaallah.

DAFTAR PUSTAKA

Apprentice.gov, 2022, *What are the requirements for an Industry-Recognized Apprenticeship Program?*, Industry Recognized Apprenticeship Program, https://www.apprenticeship.gov/help/what-are-requirements-industry-recognized-apprenticeship-program.

Astin, A., dan Sax, L., 1998, *How Undergraduates Are Affected by Service Participation*, Education Journal of College Student Development, Published 1 May 1998.

Ayami, N., 2019, *Service Learning in Indonesian Higher Education: Institutionalization of Kuliah Kerja Nyata (KKN)インドネシアの大学におけるサービス・ラーニング: —Kuliah Kerja NyataKKN）*の制度化の特徴と課題—, January 2019, Comparative Education, 2019(59), DOI:10.5998/jces.2019.59_139.

Bielefeldt, A. R., dan Pearce, J.M., 2012, *Service Learning in Engineering*, In T. H. Colledge (Ed.), Convergence: Philosophies and Pedagogies for Developing the Next Generation of Humanitarian Engineers and Social Entrepreneurs (pp. 24-52): NCIIA. http://digitalcommons.mtu.edu/materials_fp/54.

Boyle-Baise, M., 1998, *Community service learning for multicultural education: An exploratory study with pre-service teachers*. Equity & Excellence in Education, 31(2), 52-60. Billig, S., Root, S. dan Jesse, D., 2005, *The Impact of Participation in Service-Learning on High School Students' Civic*, CIRCLE WORKING PAPER 33, MAY 2005.

Bringle, R. G., dan Hatcher, J. A., 1995, *A Service-Learning Curriculum for Faculty*, Michigan Journal of Community Service Learning Fall 1995, pp.112-122

Cooks, L., Scharrer, E., dan Paredes, M. C., 2004,. *Toward a social approach to learning in community service learning*. Michigan Journal of Community Service Learning, 10(2), 44-56.

Densmore, K., (2000), *Service learning and multicultural education: Suspect or transformative ?*, dalam C. R. O'Grady (Ed.), Integrating service learning and multicultural education in colleges and universities (pp. 45-58). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Direktur jenderal Pendidikan Tinggi, 2020, *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dutametro.co, 2021, *Dukung Kemajuan Bangsa Melalui Program Beasiswa*, https://dutametro.co/dukung-kemajuan-bangsa-melalui-program-beasiswa/?amp=1).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2020, *Apa itu Kampus Merdeka? Program persiapan karier yang komprehensif guna mempersiapkan generasi terbaik Indonesia*, https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/

Kompasiana, 2021, *Peran Pendidikan Masyarakat dalam Mendukung Merdeka Belajar dan Inovasi Belajar Pendidikan Kesetaraan*, 22 Desember 2021, https://www-kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/nurazizahjuniarahman8758/61c30f577a6d88750e775882/peran-pendidikan-masyarakat-dalam-mendukung-merdeka-belajar-dan-inovasi-belajar-pendidikan-kesetaraan?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16467893318516&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=From%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.kompasiana.com%2Fnurazizahjuniarahman8758%2F61c30f577a6d88750e775882%2Fperan-pendidikan-masyarakat-dalam-mendukung-merdeka-belajar-dan-inovasi-belajar-pendidikan-kesetaraan.

Mitchell, TD., 2008, *Traditional vs. Critical Service-Learning: Engaging the Literature to Differentiate Two Models*, Michigan Journal of Community Service Learning Spring 2008, pp.50-65.

Moss, LJ., 2009, *EFFECTS OF SERVICE-LEARNING ON STUDENT ATTITUDES TOWARD ACADEMIC ENGAGEMENT AND CNIC RESPONSIDILITY EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND SUPERVISION*, A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of DOCTOR OF EDUCATION, FLORIDA INTERNATIONAL UNNERSITY Miami, Florida

Pompa, L., 2002, *Service-learning as crucible: Reflections on immersion, context, power, and transformation*. Michigan Journal of Community Service Learning, 9(1), 67-76. SEVIMA, 2020.

Rachman, C.H., 2017, *PERAN INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KERJASAMA INTERNSHIP PROGRAM/MAGANG BAGI GURU (Studi Kasus SMK PGRI 3 MALANG)*, SKRIPSI Jurusan Teknik Mesin - Fakultas Teknik UM, 2017.

Rumah Mentor Indonesia, 2020, *Mentoring dalam Budaya Indonesia*, https://www.rumahmentor.id/post/mentoring-dalam-budaya-indonesia.

Sabon, S.S., 2021, *Kompetensi Guru Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Bersertifikat*, JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 58/Desember 2021.

Soegondo, SPS., Arifin, LS., 2020, *SERVICE-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ARSITEKTUR: MOMEN KRITIS DALAM SUATU REFLEKSI*, ATRIUM, Vol. 6, No. 2, November 2020, 89-100U.S.News, 2020.

Zuhdi, M., dan Dobson, S. 2021, *Indonesia's 'Freedom to Learn' movement at risk as students lose attention amid digital learning: how do we reclaim their drive to learn?*, The Conversation, https://theconversation-com.cdn.ampproject.org/v/s/theconversation.com/amp/indonesias-freedom-to-learn-movement-at-risk-as-students-lose-attention-amid-digital-learning-how-do-we-reclaim-their-drive-to-learn-161866?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16467024239674&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=From%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Ftheconversation.com%2Findonesias-freedom-to-learn-movement-at-risk-as-students-lose-attention-amid-digital-learning-how-do-we-reclaim-their-drive-to-learn-161866.